

Upaya Pencegahan Perilaku Antisosial dalam Perspektif Pendidikan Islam Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MTS Al Washliyah Medan Krio

Chusnul Hidayati*, Ira Suryani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*nulhidayatii18@gmail.com

Abstract

The adolescent phase is generally considered the most sensitive time in the course of a person's life. Adolescents are particularly vulnerable to the type of negative influences that might lead to antisocial behavior, which we define as behavior that society generally disapproves of. The Islamic Guidance Counseling Organization is a community resource that facilitates open dialogue on pressing social issues, including the epidemic of antisocial behavior among young people. The aim of this study was to test methods used to reduce antisocial behaviour in young people. The authors of the study looked at antisocial behavior from a Muslim worldview. Literature research for this research is qualitative. Qualitative research and data collection in libraries use methods including in-depth interviews, careful record keeping, and careful observation. Based on the findings of this study, antisocial behavior includes actions such as breaking school rules and physically attacking classmates. Personal factors, family factors, school-related factors, and social factors all influence antisocial behavior. The school's action to overcome deviant behavior in these students is first to conduct individual counseling or approach to problematic students, carried out by the Guidance and Counseling (BK) teacher, then communicate to parents and if the student still repeats his actions, the school takes action to be given a parent notification letter (SPO).

Keywords: Antisocial; Prevention; Group Guidance

Abstrak

Fase remaja secara umum dianggap sebagai waktu paling sensitif dalam perjalanan hidup seseorang. Remaja sangat rentan terhadap jenis pengaruh negatif yang mungkin mengarah pada perilaku antisosial, yang kita definisikan sebagai perilaku yang umumnya tidak disetujui oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji metode yang digunakan untuk mengurangi perilaku antisosial pada orang muda. Penelitian ini melihat perilaku antisosial dari pandangan dunia Muslim. Penelitian kepustakaan untuk penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dan pengumpulan data di perpustakaan menggunakan metode termasuk wawancara mendalam, pencatatan yang cermat, dan pengamatan yang cermat. Berdasarkan temuan penelitian ini, perilaku antisosial mencakup tindakan seperti melanggar peraturan sekolah dan menyerang teman sekelas secara fisik. Faktor pribadi, faktor keluarga, faktor terkait sekolah, dan faktor sosial semuanya mempengaruhi perilaku antisosial. Tindakan sekolah untuk mengatasi perilaku menyimpang pada siswa tersebut adalah pertama melakukan konseling individu atau melakukan pendekatan pada siswa yang bermasalah, yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), kemudian melakukan komunikasi kepada orangtua dan apabila siswa masih tetap mengulangi perbuatannya maka sekolah melakukan tindakan untuk diberi surat pemberitahuan orangtua (SPO).

Kata Kunci: Antisosial; Pencegahan; Bimbingan Kelompok

Pendahuluan

Siapa pun, tanpa memandang usia, mampu terlibat dalam perilaku antisosial, yang dianggap sebagai jenis penyimpangan moderat. Jadi, remaja dan dewasa muda secara otomatis dicap sebagai antisosial. Vicente & Vilela (2022) mengartikan Masa remaja terjadi antara tahap masa kanak-kanak dan dewasa, dan ditandai oleh berbagai perubahan terkait dalam perkembangan biologis, kognitif, psikologis, dan sosial seseorang. Remaja adalah orang-orang yang berada di tengah-tengah transisi perkembangan yang signifikan.

Remaja yang terlibat dalam perilaku antisosial sering menderita harga diri yang rendah, dan sebagian besar remaja ini mengalami masalah interpersonal dengan keluarga mereka, terutama dengan orang tua mereka. Selain itu, gejala depresi sangat umum di kalangan gadis remaja. Perbedaan individu dalam pola pikir ditekankan dalam konsep klinis perilaku antisosial. Gangguan perilaku ditandai dengan pola perilaku antisosial yang terus-menerus yang melanggar hak orang lain atau gagal memenuhi harapan sosial yang sesuai dengan usia. Diagnosis gangguan kepribadian antisosial dapat digunakan untuk individu yang telah mencapai usia 18 tahun. Meskipun pola psikologis yang membentuk kondisi ini mungkin melibatkan perilaku nakal, kriteria diagnostik fokus pada aspek disfungsi psikologis yang lebih besar. Perilaku antisosial, seperti hiperaktif dan kekerasan di masa kanak-kanak dan putus sekolah sebagai praremaja, dipelajari melalui lensa teknik perkembangan (Jannah, 2021).

Ketika anak-anak lebih muda, perilaku antisosial mereka lebih mungkin melampaui kegiatan ilegal. Ada kemungkinan bahwa banyak kegiatan yang berhubungan dengan kenakalan adalah penanda konstruksi fundamental yang sama, seperti kurangnya kontrol diri; Atau, ada kemungkinan bahwa mereka mewakili serangkaian perkembangan di berbagai karakteristik tetapi terkait. Ada sejumlah alasan yang dapat dianggap sebagai akar dari perilaku antisosial. Variabel yang terkait dengan pemeliharaan perilaku antisosial mengikuti yang terhubung ke variabel neuropsikologis, dalam contoh ini, kontak orangtua-anak disfungsi. Kurangnya kemungkinan untuk menyelidiki aktivitas prososial, yang menyebabkan individu menjadi terjerat oleh dampak perilaku antisosial, adalah salah satu faktor ini. Faktor-faktor lain termasuk interaksi antara kualitas individu dan reaksi kontekstual terhadap fitur-fitur ini. Interaksi yang tidak menguntungkan antara orang tua dan anak-anak adalah faktor neuropsikologis yang berkontribusi terhadap kesulitan ini (Sihombing, 2016).

Percakapan terkait pendidikan dapat disimpulkan dari sudut pandang fisik dan psikologis. Kata "manusia" disebut dengan sejumlah nama yang berbeda di seluruh Al-Qur'an, termasuk al-basyar, an-nas, bani adam atau dzurriyati adam, dan al-insan. Ini adalah frasa yang digunakan. Semua kata-kata ini memiliki arti yang sama, "manusia", tetapi mereka menekankan aspek-aspek yang berbeda dari makna itu (Rifa Sista Putri, 2019). Orang yang dianggap sebagai makhluk spiritual adalah orang yang perlu selalu menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, karena kunci untuk mencapai tingkat kebahagiaan terbesar yang mungkin sebagai manusia dari perspektif spiritual adalah belajar bagaimana selalu merasa dekat dengan pencipta-Nya dan menerima cinta dan kesenangan-Nya (Mustofa, 2018).

Ciri-ciri kepribadian yang antisosial termasuk ketidakpedulian, apatis, dan / atau permusuhan yang menyenangkan terhadap orang lain dan harapan mereka terhadap perilaku. Perilaku antisosial ditandai dengan mengabaikan harapan masyarakat dan budaya. Gangguan kepribadian antisosial adalah istilah klinis untuk perilaku antisosial. Kesulitan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Mereka yang memiliki penyimpangan ini, yang terutama laki-laki, berjuang untuk mengelola emosi negatif mereka, menunjukkan sedikit empati, dan melaporkan perasaan kosong di dalam. Kelompok antisosial, di sisi lain, biasanya tidak peduli dengan orang lain atau komunitas

yang mengelilingi mereka. Mereka adalah sekelompok yang hanya peduli dengan kesenangan mereka sendiri dan tidak memperhatikan orang-orang yang ada di daerah tersebut. Demografis ini cenderung memiliki sikap tidak berperasaan terhadap dunia di sekitar mereka. Banyak dari mereka terlibat dalam perilaku kriminal, seperti menjadi anggota komunitas "geng motor" yang menimbulkan masalah di masyarakat.

Karena komunitas-komunitas ini tidak lagi peduli dengan norma dan nilai sosial yang telah ditetapkan sebelumnya, mereka tampaknya membentuk realitas mereka dengan cara yang kurang dalam bentuk ideal norma dan nilai sosial. Mereka memiliki kebebasan penuh untuk terlibat dalam kegiatan antisosial seperti penggunaan narkoba, hubungan seksual kasual, pencurian, dan tindakan kriminal lainnya tanpa takut akan dampak dari rekan-rekan mereka atau komunitas lokal. Jika Anda melihat kualitasnya, Anda dapat mengatakan bahwa seseorang yang antisosial cenderung introvert dan asosial. Orang yang introvert biasanya melakukannya dengan kemauan mereka sendiri. Mereka tidak memperoleh kegembiraan dari berinteraksi dengan orang lain, oleh karena itu mereka lebih suka menjadi bagian dari kelompok yang relatif kecil, atau mereka tidak termasuk dalam kelompok sama sekali, terlepas dari ukurannya. Orang yang introvert biasanya pendiam, sensitif, dan mudah marah. Mereka juga cenderung memiliki lebih sedikit teman daripada orang yang lebih ramah.

Manusia memiliki kebutuhan yang mendalam akan arah dan kemampuan untuk memahami kepemilikan kepribadian yang tepat oleh orang lain karena sifat sosial mereka. Selain itu, manusia memiliki kebutuhan untuk memahami bagaimana kepribadian harus dimiliki oleh orang lain. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan yang ada antara mereka, masyarakat, dan alam semesta dapat terus berfungsi dengan sehat dan bahagia (Citra, Utami, & Raharjo, 2021). Sebagian besar waktu, manusia menghabiskan hidupnya sendirian, namun seiring berjalannya hidup, ia akhirnya membutuhkan ditemani orang lain. Perilaku ini dapat membantu menjelaskan mengapa orang cenderung berkelompok bersama dan membentuk masyarakat (Soekanto, 1984).

Menurut apa yang tertulis dalam ayat 13 dari surah Al-Hujurat: "Berinteraksi adalah sifat manusia sebagai makhluk sosial":

Hai manusia sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang-orang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal (Q.S Al-hujurat:13)

Mungkin untuk menilai kemuliaan seseorang berdasarkan bagaimana ia Terlibat dalam percakapan dengan orang lain, yang tidak hanya membantu dalam pertumbuhan kemampuan sosial seseorang. tetapi juga menunjukkan religiusitas mereka karena Tuhan menciptakan kita untuk memiliki hubungan satu sama lain.

Sudarsana (2018) menjelaskan proses penyesuaian sosial selama masa remaja sering disebut sebagai salah satu aspek yang paling menantang dari tahap perkembangan seseorang ini. Penting bagi remaja untuk membuat sejumlah besar modifikasi baru dalam persiapan untuk transisi ke masa dewasa yang terjadi selama masa remaja. Remaja diharapkan untuk secara dewasa mengganti perilaku kekanak-kanakan mereka dengan orang dewasa yang bertanggung jawab. Pengaruh rekan-rekan dewasa baru mereka, praktik sosial, dan cita-cita tidak dapat dipisahkan dari transisi ini. El Hasymi (2023) menjelaskan jika remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di mana mereka menemukan diri mereka sendiri, ini dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, marginalisasi, perilaku yang kurang normatif, kenakalan remaja, dan masalah mental yang, ketika dibawa ke tingkat yang ekstrem, dapat menyebabkan kegiatan kriminal.

Di sisi lain, remaja adalah individu karena mereka mengembangkan rasa otonomi. Dia harus bisa membuat keputusan sendiri tanpa harus membenarkannya kepada siapa pun. Tentu saja, ini bertentangan dengan tanggung jawab keanggotaannya, yang memanggilmnya untuk bertindak sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan. Remaja yang mampu mencapai keseimbangan yang sehat antara peran mereka sebagai makhluk sosial dan sebagai individu lebih mungkin untuk dapat secara efektif menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang terkait dengan penyesuaian sosial. Sementara beberapa remaja memunculkan perilaku antisosial, salah satu keunggulannya adalah menempatkan sistem nilai sendiri di atas kelompok, yang lain pada usia yang sama mengungkitnya (D. S. Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017).

Salah satu penyakit kepribadian disebut gangguan kepribadian antisosial. Istilah "gangguan kepribadian antisosial" berasal dari bidang psikologi. Orang yang menderita gangguan kepribadian antisosial biasanya memiliki catatan kriminal panjang yang melanggar hak-hak beberapa orang lain. Mereka mengambil semua yang mereka inginkan, tanpa memedulikan bagaimana perasaan orang lain, dan sebagai hasilnya, mereka sering dicirikan sebagai individu yang agresif (Efendi, Hariyono, & Fahmi, 2019).

Anak-anak yang menunjukkan perilaku antisosial sangat membutuhkan bantuan, baik itu orang tua atau profesional. Di Indonesia, Bimbingan Konseling Islam berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi masalah sosial. Konseling dan bimbingan dalam Islam, sebagaimana didefinisikan oleh H.M. Arifin dalam kutipan Imam Sayuti berjudul "Subjek Konseling Agama," adalah "semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan spiritual di lingkungannya, sehingga orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena muncul dalam dirinya secercah harapan, kebahagiaan hidup di saat sekarang" (Sari, 2022).

Perilaku antisosial adalah perbedaan dari dan pelanggaran norma-norma sosial yang diterima di pihak individu. Individu dengan sifat ini biasanya egois dan tidak pengertian. Beberapa karakteristik, termasuk sebagai riwayat perilaku kriminal, gangguan fungsi kognitif, ide-ide irasional, dan bakat untuk menjerat orang lain, dapat digunakan untuk mengkarakterisasi perilaku antisosial. Salah satu gejala yang paling parah adalah tidak adanya penyesalan atas tindakan yang telah dilakukan sebagai akibat dari hilangnya kontrol, empati, dan kasih sayang terhadap orang lain (Mannuhung, 2019).

Bimbingan dan konseling Islam menurut Djawad Dahlan (Murniasih, Wibowo, & Murtadho, 2020), adalah menawarkan bantuan kepada seseorang yang mengalami masa sulit dengan membantu mereka mengenali bagian mereka dalam masalah, bertobat dari dosa-dosa itu, mencari Tuhan untuk pengampunan, dan bersumpah untuk melakukan yang lebih baik di masa depan. Konseling Islam, di sisi lain, bertujuan untuk membantu orang mengingat bahwa mereka diciptakan menurut gambar Allah dan bahwa mereka harus hidup sesuai dengan ketentuan dan instruksi Allah untuk kebahagiaan mereka di dunia ini dan akhirat.

Salah satu komponen kehidupan sosial Islam adalah perilaku seseorang dalam pengaturan sosial. Dalam komponen yang dikenal sebagai bathiniyah, manusia terbentuk dari berbagai impuls, termasuk kecenderungan baik dan buruk. Manusia memiliki naluri sosial positif yang disebut fitrah, tetapi jika tidak dikendalikan oleh alam dan agama, itu dapat menyebabkan perilaku merusak (Suwarni, 2021). Remaja tertentu dalam masyarakat kita memiliki kecenderungan untuk berperilaku antisosial, mengganggu ketertiban umum, dan masyarakat sampai-sampai cukup untuk membuat orang tua gelisah. Faktanya, karakteristik ini telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kecendrungan perilaku antisosial tersebut sebenarnya telah disampaikan oleh Allah melalui Qs Al-Baqarah: 11-12: Artinya: Dan bila dikatakan kepada mereka: janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi ini, mereka menjawab sesungguhnya

kami orang-orang yang suka membuat perbaikan. Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadarinya (QS. Al-Baqarah: 11-12)

Allah Yang Maha Kuasa menciptakan manusia seutuhnya yang memiliki kemampuan fisik, psikologis, spiritual, dan intelektual. Kapasitas bawaan manusia untuk akal adalah apa yang memungkinkan dia untuk membedakan antara benar dan salah. Kemampuan manusia untuk bernalar inilah yang memungkinkan mereka melahirkan, terlibat dalam interaksi sosial, dan belajar dari lingkungannya. Peran otak manusia sangat penting. Manusia adalah satu-satunya hewan yang mampu berpikir rasional, membedakan mereka dari yang lain, termasuk jenis mereka sendiri (Listari, 2021).

Perilaku antisosial dapat ditampilkan oleh siapa saja pada usia berapa pun; Tidak ada batasan usia atas untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Namun, mengingat bahwa "penyimpangan" ini dianggap sebagai penyimpangan sederhana dari tatanan sosial yang umumnya dapat diterima, perilaku antisosial umumnya sebanding dengan anak-anak kecil di sekolah dasar (Azizah, 2018).

Penelitian Nur Fathoni & Hariyadi (2022) dengan judul Penanggulangan Antisosial dalam Dunia Pendidikan Perspektif Al-Quran menunjukkan bahwa penanggulangan perilaku Al-Qur'an merekomendasikan tiga metode dari bidang ilmu kesehatan untuk mengidentifikasi perilaku antisosial: pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi. Selanjutnya pada penelitian Putriana & Mz (2021) dengan judul Perilaku Antisosial dalam Pandangan Islam mendeskripsikan bahwa karena Al-Qur'an dan Hadis menginstruksikan umat Islam untuk ta'aruf (saling mengenal), terlibat satu sama lain, dan mengutamakan keterampilan bersosialisasi, sikap positif, dan komunikasi terbuka, perilaku antisosial bertentangan dengan ajaran Islam.. Dari contoh penelitian yang sudah ada diatas, keduanya membahas tentang perilaku antisosial dan penanggulangannya, dalam penelitian ini akan membahas secara mendalam tentang upaya pencegahan perilaku antisosial melalui layanan bimbingan kelompok agar meminimalisir perilaku menyimpang (antisosial).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmaya (2016) dalam hasil penelitian karakteristik individu (seperti kepribadian) dan faktor lingkungan sosial (seperti teman sebaya) ditemukan sebagai kontributor paling signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba pada kelompok pertama subjek uji, menurut temuan. Sedangkan unsur-unsur yang menyebabkan penyalahgunaan zat pada subjek kedua meliputi masalah di dalam keluarga (seperti *broken home*) dan lingkungan sekitar. Upaya bimbingan dan konseling guru pada siswa di kedua mata kuliah yang telah menyalahgunakan narkoba dilakukan dengan berbagai cara, termasuk memberikan layanan informasi, konseling individu, kunjungan rumah, dan melaksanakan razia. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam studi masing-masing. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penggunaan pendekatan bimbingan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan taktik bimbingan konseling dalam pengaturan akademik, sedangkan literatur yang ditinjau menggunakan strategi tersebut dari pandangan dunia Islam.

Siswa dengan masalah perilaku menyimpang dapat mengambil manfaat dari layanan bimbingan kelompok, yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan belajar dari satu sama lain melalui penggunaan dinamika kelompok (Rahmawati, A., Santosa, Herieningsih, & Naryoso, 2015). Siswa yang mengalami masalah dengan perilaku menyimpang dapat mengambil manfaat dari jenis dukungan ini. Bimbingan kelompok adalah jenis layanan Bimbingan Konseling dengan tujuan menyeluruh untuk membina hubungan teman sebaya yang positif di antara siswa.

Dengan kata lain mengandalkan satu sama lain untuk mendorong dan mengarahkan mereka ketika mereka belajar untuk mempraktikkan disiplin untuk tetap sabar dan tertawan dalam menghadapi perjalanan akhir kehidupan. Ini dilakukan dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan individu. Siswa memiliki kesempatan untuk menyerap dan memahami pengetahuan, serta menjadi terbiasa berkomunikasi dengan anggota lain dari kelompok mereka, yang dapat dimanfaatkan sebagai faktor dalam pengambilan keputusan. Selain itu, siswa dapat membangun kepercayaan diri dan menciptakan interaksi sosial dengan anggota lain dari kelompok mereka melalui penggunaan layanan bimbingan kelompok.

Metode

Penelitian ini mengkaji perilaku antisosial dari perspektif pendidikan Islam. Melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Langkah-langkah tinjauan pustaka melibatkan membaca karya ilmiah, mencatat, dan mengumpulkan serta menganalisis data dari sumber perpustakaan. Tujuannya adalah untuk membantu pembaca lebih memahami penelitian yang dilakukan dengan memberikan laporan yang akurat dan terperinci tentang temuan penelitian. Para peneliti menggunakan delapan siswa yang menunjukkan perilaku antisosial sebagai subjek mereka. Kedelapan mata pelajaran tersebut merupakan mahasiswa dari MTs AlWashliyah program Krio Medan. Memilih orang untuk berpartisipasi dalam penelitian berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari guru bimbingan dan konseling. Selain itu, para peneliti mempertimbangkan bukti yang mengungkapkan anak-anak bertindak dengan cara antisosial. Tiga siswa dipilih dari kelompok siswa yang menunjukkan perilaku antisosial karena mereka paling memenuhi indikator. Wawancara, observasi, dan dokumentasi tertulis adalah tiga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku antisosial memiliki berbagai efek buruk, tidak hanya pada subjek tetapi juga pada orang-orang di sekitar mereka. Perilaku antisosial mata pelajaran, yang dapat berupa melanggar peraturan dengan bolos kelas dan datang terlambat untuk belajar, memiliki pengaruh pada tertinggal dalam materi pelajaran, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan prestasi akademik (Amin, 2021). Pengaturan utama di mana keluarga memiliki dampak pada berbagai bidang pertumbuhan dan perkembangan anak adalah rumah. Hubungan anak-anak dengan keluarga mereka sangat penting untuk perkembangan mereka secara keseluruhan. Anak-anak yang tumbuh di rumah dengan lingkungan yang mendukung akan menerima pendidikan yang bermanfaat, yang akan membantu mereka mengembangkan kontrol emosional dan perilaku yang lebih sebagai orang dewasa (Dadan Sumara Sumara, Humaedi, Santosi, & Budiarti, 2017). Ayat yang diatas dimaksudkan untuk menyarankan bahwa itu adalah tanggung jawab anggota keluarga untuk memberikan nasihat satu sama lain sehingga mereka dapat menghindari hukuman neraka. Apa yang kita tabur di bumi ini pada akhirnya akan menghasilkan buah bagi kita di kehidupan berikutnya.

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa awal dalam siklus hidup manusia. Karena itu, kadang-kadang juga dikenal sebagai "tahun *tween*" atau "masa remaja," periode kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Transisi dari pemuda ke dewasa secara konvensional diperkirakan terjadi antara usia 13 dan 21 (Tjukup, Putra, Yustiawan, & Usfunan, 2020). Selain berbagai tahap perkembangan yang terjadi di setiap fase, remaja juga memiliki fitur yang membedakan mereka dari era dan periode lainnya. Meskipun pengertian remaja memberikan berbagai penjelasan dengan pengertian yang sama seperti pubertas, remaja, turbulensi, turbulensi, masa bergoyang, masa belum

menemukan nilai kebenaran, masa belum menemukan nilai kebenaran. Oleh karena itu, selama masa remaja, sejalan dengan pertumbuhan psikologis mereka, yang juga dipengaruhi oleh perkembangan fisik mereka, remaja harus diberikan atau arahan yang benar-benar harus cerdas dan tepat sehingga remaja tidak berkembang ke arah yang tidak terduga. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa remaja tidak berkembang dengan cara yang kontraproduktif.

Temuan dari wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua di MTs Alwashliyah Medan Krio memberikan wawasan tentang prevalensi perilaku menyimpang (antisosial) dan upaya pemangku kepentingan sekolah seperti guru BK, guru wali kelas, dan guru mata pelajaran untuk memeranginya.

Bentuk konkrit perilaku antisosial CS adalah sering tidak masuk kelas atau bolos sekolah, tidak membawa peralatan sekolah, suka mengganggu teman di kelas, tidak mengerjakan PR, ribut dalam kelas dan tidur saat pelajaran berlangsung. Kekanakanakan, orang tua yang tidak cukup memperhatikan anak-anak mereka, dan penolakan dari teman-teman sebagai akibat dari materi pelajaran adalah faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku antisosial dalam CS. Metode alternatif untuk mengatasi dapat diberikan dalam bentuk pembinaan berulang, bimbingan kelompok dengan topik antisosial, memberikan saran, melalui konseling, dan bekerja sama dengan orang tua, guru wali kelas, dan guru kelas.

Saya menghabiskan waktu dengan teman-teman saya terlibat dalam kegiatan yang saya pilih. Saya mengikuti agenda saya sendiri, dan ketika saya di rumah, saya menghabiskan banyak waktu sendirian karena kedua orang tua saya memiliki pekerjaan penuh waktu; akibatnya, saya sering tidak terdeteksi. Oleh karena itu, apa yang sering saya miliki, dan apakah itu gratis atau tidak, tergantung pada saya. Saya berkeliling dengan orang lain, merokok, dan geng motor balap. Kami mengubahnya jika masalahnya adalah masalah yang membutuhkan banyak uang, atau jika kami tidak membayar iuran kami, seperti dalam kasus ingin membeli alkohol atau pil dari jenis yang sama, atau jika masalah merokok langsung. Memang, gagasan dasarnya adalah bahwa itu sama dengan apa yang dialami teman-teman saya yang lain, persis seperti itu.

HEF adalah inisialisasi untuk subjek 2. Contoh konkret perilaku antisosial HEF meliputi: melanggar peraturan sekolah dengan datang terlambat ke sekolah, melewatkan pelajaran kelas, gagal menyelesaikan pekerjaan rumah yang ditugaskan, sering bolos sekolah tanpa informasi, merokok, sering terlibat dalam percakapan kelas dengan teman-teman, dan sering tertidur di kelas saat guru hadir. Ada sejumlah penyebab perilaku antisosial HEF, seperti pengasuhan otoriter, kebosanan sekolah, dan kurangnya empati. Terapi alternatif mungkin melibatkan konsultasi dengan orang tua, guru wali kelas, dan instruktur kelas, serta pembinaan berkala dan dukungan sebaya dari HEF.

Subjek No. 3, atau disingkat MS. Perilaku antisosial dapat mengambil banyak bentuk, termasuk tetapi tidak terbatas pada hal-hal berikut: melanggar peraturan sekolah dengan secara teratur meninggalkan pelajaran, bolos sekolah, datang terlambat ke kelas, merokok, membuang sampah sembarangan, tidak mencoba belajar, membuat kebisingan selama jam pelajaran, dan secara fisik menyerang orang lain dalam bentuk berkelahian. Perilaku antisosial pada orang dengan multiple sclerosis dapat dikaitkan dengan kombinasi variabel lingkungan dan keluarga, seperti kurangnya perawatan yang dibayarkan kepada anak-anak oleh orang tua mereka. Cara alternatif untuk mengatasi dapat diberikan dalam bentuk pembinaan berulang, bimbingan tradisional dengan tema antisosial, upaya kerja sama antara orang tua, guru kelas, dan pendidik lainnya, teknik penghargaan dan hukuman, nasihat dan konseling, dan sebagainya.

Situasi keluarga yang tidak memadai, seperti kurangnya perhatian terhadap anak-anak, berkontribusi pada prevalensi anak-anak yang menantang, memberontak, atau antisosial. Akibatnya, anak-anak bertindak tidak menentu, dan orang tua mereka apatis terhadap perilaku mereka atau tidak melarangnya. Adalah umum bagi remaja untuk mengembangkan kecenderungan antisosial jika mereka tidak menerima perhatian yang memadai dari orang tua mereka, jika keluarga mereka berjuang secara finansial, atau jika orang dewasa mereka tidak memiliki kepercayaan pada mereka.

Setelah itu, peneliti berbicara dengan guru BK, guru topik, dan guru wali kelas tentang perilaku antisosial umum siswa. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari beberapa informan bentuk perilaku menyimpang siswa MTs Alwashliyah Medan Krio diantaranya adalah bolos sekolah, tidak mentaati aturan sekolah, tidak mengerjakan PR, mengabaikan pelajaran, mengganggu teman, tidur saat jam pelajaran berlangsung, bermain HP saat jam pelajaran berlangsung, pacaran, merokok, berkelahi dan terlambat. Keluarga dan masyarakat sama-sama memainkan peran dalam keputusan untuk terlibat dalam perilaku antisosial di kalangan siswa. Kurangnya perhatian atau kurang terkontrol saat siswa tersebut sudah berada di lingkungan keluarga serta adanya masalah keluarga sehingga siswa tidak fokus dan semangat saat berada di lingkungan sekolah. Tindakan sekolah untuk mengatasi perilaku menyimpang pada siswa tersebut adalah pertama melakukan konseling individu atau melakukan pendekatan pada siswa yang bermasalah, yang dilakukan oleh guru BK, kemudian melakukan komunikasi kepada orangtua dan apabila siswa masih tetap mengulangi perbuatannya maka sekolah melakukan tindakan untuk diberi surat pemberitahuan orangtua (SPO).

Kecenderungan anak-anak untuk berperilaku dengan cara antisosial mungkin disebabkan, sebagian, oleh pengaruh lingkungan mereka. Sikap dan perilaku anak-anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka dibesarkan. Anak-anak, dan terutama remaja, memiliki kecenderungan untuk meniru lingkungan mereka, dan kondisi lingkungan yang negatif memiliki peluang lebih besar untuk ditiru. Kontributor utama, dengan sifat ingin tahu alami mereka, adalah remaja itu sendiri. Sebaliknya, tumbuh kembang anak akan didukung oleh lingkungan yang optimis.

Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan dari sini bahwa pengaruh lingkungan memiliki dampak signifikan pada perkembangan dan perilaku anak-anak. Remaja khususnya rentan terhadap efek merugikan dari paparan lingkungan yang tidak sehat, sementara anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang positif menikmati kondisi optimal untuk perkembangan fisik dan mental. Mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang doktrin agama, yang memandu penilaian moral mereka.

Para peneliti juga menawarkan layanan konseling kelompok pada bacaan yang ditugaskan; Secara khusus, dengan topik "Perilaku Antisosial," tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang definisi, sifat, dan pencegahan setiap dan semua perilaku antisosial, serta keakraban umum dengan norma-norma sosial dan kemampuan untuk berinteraksi dengan rekan-rekan mereka dengan cara yang etis. Remaja menghadapi keadaan yang menantang pada saat transisi ini karena mereka terjebak antara menjadi seorang anak dan orang dewasa. Akibatnya, bisa ada perubahan dalam psikologi remaja yang dapat dikenali dari ketidakstabilan emosi saat menghadapi apa pun. Perubahan tinggi badan, berat badan, dan kematangan seksual semuanya bisa menjadi indikator perkembangan fisik yang cepat yang terjadi selama masa remaja. Hormon dan struktur fisik organisme keduanya mengalami modifikasi. Masa remaja dipandang sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa karena remaja belum memiliki hak dan tanggung jawab hukum orang dewasa (Johanis, 2019).

Ketidakmampuan anak-anak dan remaja untuk mendapatkan rasa hormat dari masyarakat di mana mereka tinggal adalah kontributor utama keterlibatan mereka dalam perilaku antisosial. Karena perilaku membolos di pihak anak-anak adalah salah satu contoh perilaku antisosial yang dapat ditemukan di sekolah. Di mana anak-anak di setiap sekolah diharuskan untuk menunjukkan perilaku ini (Maulani, 2018). Banyak murid yang akrab dengan perilaku membolos; Jika tidak ada yang lain, ini karena perilaku membolos sudah ada sejak lama, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Tindakan bolos sekolah diusulkan sebagai solusi atas kebosanan yang dirasakan banyak siswa ketika datang ke materi yang harus mereka pelajari di sekolah. Perilaku nakal semacam ini tidak unik di kota-kota besar; Sebaliknya, itu dapat ditemukan bahkan di tempat-tempat di mana pembolosan cukup umum.

Telah ditetapkan, berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti tentang perilaku asosial dari tiga subjek, bahwa ketiga subjek adalah laki-laki. Jika dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki lebih cenderung berpartisipasi dalam perilaku yang dianggap antisosial (Arisdiani & Puji Widyastuti, 2019). Perilaku antisosial kadang-kadang dapat diprediksi dengan melihat faktor-faktor seperti gender. Anak laki-laki lebih rentan dibandingkan anak perempuan pada usia yang sama untuk berpartisipasi dalam perilaku antisosial, seperti yang ditunjukkan oleh sejumlah besar penelitian. Sementara perilaku antisosial yang paling umum dari tiga mata pelajaran adalah melanggar aturan, yang termasuk terlambat ke kelas, bolos kelas, membuat kebisingan, membuat kebisingan selama jam kelas, tidak melakukan tugas, dan hadir tanpa informasi, membuat kebisingan adalah aktivitas mengganggu yang paling umum.

Berdasarkan penelitian mereka, akademisi dalam disiplin ini telah sampai pada kesimpulan bahwa masalah pribadi, keluarga, sekolah, dan sosial adalah penentu penting perilaku. Pengaruh dinamika keluarga, yang merupakan salah satu dari empat komponen, adalah yang paling signifikan dalam mendorong perilaku antisosial. Kecenderungan awal anak-anak terhadap perilaku antisosial dapat ditelusuri kembali ke faktor-faktor seperti perceraian orang tua, dinamika keluarga disfungsi, pengasuhan otoriter versus permisif, dan adanya gaya pengasuhan yang saling bertentangan. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dihadapi seorang anak, dan sebagai hasilnya, cara orang tua membesarkan anak-anak mereka dan kondisi yang ada di dalam keluarga akan memiliki dampak signifikan pada perkembangan perilaku anak-anak di kemudian hari. Menurut temuan studi Maharani & Ampuni (2020) orang tua adalah kontributor signifikan terhadap perilaku antisosial anak-anak. Ini terkait dengan metode mengoreksi perilaku seperti berteriak, mengancam, tidak konsisten, tidak menunjukkan kehangatan orang tua yang cukup, dan menjadi tidak efisien sebagai orang tua. Selain itu, anak-anak dari rumah tangga yang bercerai atau orang tua tunggal lebih cenderung menunjukkan perilaku antisosial daripada rekan-rekan mereka dari rumah yang utuh. sementara elemen lain berkembang menjadi faktor pendukung yang memungkinkan peserta untuk lebih terdorong untuk terlibat secara antisosial.

Pendidikan seorang anak adalah salah satu dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi apakah dia meniru perilaku yang mereka amati dan pelajari dari orang-orang di sekitar mereka. Lingkungan tempat anak-anak dibesarkan belum tentu sehat dan bermanfaat bagi pertumbuhan intelektual dan perkembangan mereka secara keseluruhan. Adalah mungkin bagi anak-anak praremaja dan remaja yang masih belum matang secara kognitif untuk memiliki respons emosional yang tidak menguntungkan karena lingkungan kadang-kadang dihuni oleh orang dewasa maupun orang muda yang terlibat dalam kegiatan kriminal dan yang anti-sosial. Hal ini membuat mereka rentan terhadap penyebaran norma dan praktik kriminal, tidak bermoral, dan antisosial di kalangan remaja.

Kemungkinan bahwa remaja remaja akan terlibat dalam perilaku antisosial secara signifikan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya (Lestari, Humaedi, Santoso, & Hasanah, 2017). Akibatnya, kenakalan pada orang muda adalah contoh ketidaksesuaian pada bagian remaja dan anak muda terhadap tatanan sosial yang mapan. Anak-anak rentan menjadi nakal karena isyarat sosial negatif yang mengelilingi mereka. Daerah kumuh, perumahan transisi, dan lokasi dengan tingkat kekurangan mental, cacat mental dan fisik, dan kejahatan yang tinggi semuanya memiliki tingkat penduduk yang tinggi yang terpapar isyarat sosial negatif setiap hari. Rangsangan sosial miskin lainnya termasuk lokasi pedesaan dengan lebih sedikit kesempatan untuk pendidikan dan pelatihan.

Remaja yang sesuai dengan norma-norma teman sebayanya lebih mungkin untuk terlibat dalam tindakan kenakalan remaja. Istilah "kenakalan remaja" digunakan untuk menggambarkan berbagai masalah, dari yang berkembang sebagai akibat dari persahabatan dekat atau keingintahuan alami hingga yang bertentangan dengan hukum dan norma sosial yang ditetapkan di sekitar kaum muda. Keputusan dan tindakan remaja sangat dipengaruhi oleh harapan teman sebayanya terhadap mereka. Jika remaja terpapar pada lingkungan sosial yang penuh dengan "energi negatif," lingkungan itu akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan aspirasi remaja sepanjang hidup mereka. Di sisi lain, remaja juga akan memiliki pandangan positif jika mereka adalah bagian dari konteks sosial yang terus-menerus menghasilkan "energi negatif," yaitu kelompok yang terus-menerus memberikan insentif, hukuman, dan kesempatan untuk realisasi diri yang positif kepada semua anggotanya (Rulmuzu, 2021).

Remaja yang tidak dapat mengendalikan diri sering berjuang dengan ketidakstabilan emosi, ketidaksabaran, dan iritasi, dan mereka sering tidak peka terhadap lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Karena itu, ketika dihadapkan dengan masalah, mereka memiliki kecenderungan untuk melarikan diri darinya, menghindarinya, atau menyalahkannya pada orang lain. Namun, jika mereka berani menghadapi situasi, mereka biasanya memilih untuk mengatasinya dengan cara yang paling bijaksana atau secepat mungkin. Remaja adalah yang paling mungkin terlibat dalam perilaku ini, dan salah satu alasan perkelahian pecah di antara siswa adalah bahwa hal itu dipandang sebagai cara untuk memecahkan masalah yang mereka alami.

Oleh karena itu, untuk mengobati perilaku antisosial secara efektif, perlu melibatkan siswa antisosial itu sendiri, serta orang tua mereka, instruktur bimbingan dan konseling, guru wali kelas, guru mata pelajaran, teman sebaya, dan pihak terkait. Suhesty, Setiaji, Amalia, & Wibisono (2019) menjelaskan Komunikasi antara orang tua, guru, dan korban siswa yang terlibat dalam perilaku antisosial merupakan komponen penting dari upaya kolaboratif yang efektif untuk mengekang perilaku ini pada siswa. Bekerja sama dengan orang tua untuk menerapkan pengasuhan dan perhatian yang tepat, bekerja dengan wali dan guru kelas untuk mengawasi dan menawarkan saran, menggunakan metode penghargaan dan hukuman, dan meminta dukungan dari teman subjek adalah semua cara di mana kolaborasi berbagai pihak dapat diwujudkan dalam bentuk alternatif mengatasi.

Orang tua yang berinvestasi dalam pendidikan anak-anak mereka menciptakan suasana yang kondusif bagi kesejahteraan emosional dan fisik anak-anak mereka. Sopan santun dan kepatuhan terhadap semua standar (baik agama, sosial, sosial, sosial, atau lainnya) adalah tanda-tanda anak muda atau orang dewasa yang menyesuaikan diri dengan baik.. Menyenangkan berada di sekitar dan komunikator yang baik dengan orang lain di sekitarnya. Hal ini akan mengakibatkan ikatan sosial menjadi lebih harmonis. Jika seseorang telah mampu menjadi dewasa dan maju sejauh itu, maka tidak akan ada indikasi perilaku menyimpang.

Kesimpulan

Menurut hasil penelitian, adalah mungkin untuk menarik kesimpulan bahwa perilaku antisosial subjek termasuk melanggar aturan sekolah dan secara fisik menyerang siswa lain. Perilaku antisosial dapat dipengaruhi oleh berbagai keadaan, termasuk masalah pribadi, faktor keluarga, faktor yang terhubung ke sekolah, dan faktor sosial. Ketidakdewasaan dan kurangnya kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain adalah contoh faktor pribadi. Metode pengasuhan yang tidak tepat, seperti pengasuhan otoriter atau permisif, serta gaya pengasuhan yang bertentangan langsung satu sama lain di antara orang tua. Memiliki pergaulan yang tidak menyenangkan dengan teman sekelas, mengalami emosi kebosanan saat di sekolah, dan ditolak oleh teman sebaya adalah semua faktor yang berhubungan dengan sekolah. Koneksi rumah yang negatif dan iklim yang tidak bersahabat untuk persahabatan di rumah adalah contoh faktor sosial yang mungkin berperan. Menyingkirkan perilaku antisosial dapat dicapai dengan sejumlah cara berbeda, termasuk melalui pembinaan berulang oleh guru TK, konseling, layanan bimbingan kelompok terkemuka, kolaborasi dengan orang tua, guru wali kelas, guru kelas, dan pihak terkait, serta melalui tindakan penghargaan dan hukuman.

Daftar Pustaka

- Amin, A. N. (2021). *Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Remaja Di IPNU-IPPNU Ranting Desa Sentul Gringsing Batang*.
- Arisdiani, T., & Puji Widyastuti, Y. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Alkohol Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 36–45.
- Asmaniar, A. (2017). *Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk Remaja yang Mandiri di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja Raden Intan*.
- Azizah, U. (2018). Bimbingan Konseling Islam untuk Mengatasi Kenakalan Remaja. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 100–113.
- Citra, A., Utami, N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Efendi, A., Hariyono, P., & Fahmi, Y. (2019). Efektifitas Pembinaan Kader Kesehatan Remaja (KKR) tentang TRIAS UKS terhadap Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja pada Siswa Tingkat SMA/MA. *PROFESSIONAL HEALTH JOURNAL*, 1(1), 28–38.
- El Hasymi, F. M. (2023). *Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di Blok Kemped Desa Karang Mulya Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu. (Doctoral dissertation, IAIN SYEKH NURJATI. SI BKI)*.
- Jannah, M. (2021). Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Remaja. *IDEALITA: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 64–85.
- Johanis, A. (2019). Peran Gembala dalam Upaya Pencegahan Penyalagunaan Narkoba pada Remaja Gereja. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 45–59.
- Lestari, E. G., Humaedi, S., Santoso, M. B., & Hasanah, D. (2017). Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 12(1), 7–12.
- Maharani, M., & Ampuni, S. (2020). Perilaku anti sosial remaja laki-laki ditinjau dari identitas moral dan moral disengagement. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 54–66.

- Mannuhung, S. (2019). Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9–16.
- Maulani, S. (2018). Perilaku Anti Sosial pada Anak Sekolah Dasar dan Upaya Pemecahannya. *MADROSATUNA : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 24–39.
- Murniasih, S., Wibowo, M. E., & Murtadho, A. (2020). Menurunkan Perilaku Antisosial Siswa Melalui Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Yang Berorientasi Religius. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Mustofa, I. (2018). *Peran Remaja Islam Masjid (Risma) Nurul Yaqin Dalam Upaya Mencegah Kenakalan Remaja Pada Remaja Di Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung*.
- Nur Fathoni, A., & Hariyadi, M. (2022). Penanggulangan Antisosial dalam Dunia Pendidikan Perspektif Al-Quran. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 5(01), 126–137.
- Nurmaya, A. (2016). Penyalahgunaan napza di kalangan remaja (studi kasus pada 2 Siswa di MAN 2 Kota Bima). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2(1), 26–32.
- Putriana, H., & Mz, I. (2021). Perilaku Antisosial Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 69–79.
- Rahmawati, A., Santosa, H. P., Herieningsih, S. W., & Naryoso, A. (2015). Pengaruh Intensitas Bermain Game Online dan Mediasi Restriktif Orang Tua terhadap Perilaku Antisosial Remaja. *Interaksi Online*, 3(2), 343–354.
- Rifa Sista Putri, -. (2019). *Pengaruh Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Sp1 Desa Kota Baru Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Riau*.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaha dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
- Sari, U. P. (2022). *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga dalam Mengembangkan Kesalegan Sosial Anak di Desa Tanang Abang Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma*.
- Sihombing, F. T. (2016). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama terhadap Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa VIII-4 di SMP Negeri 15 Medan Tahun Ajaran 2015/2016*.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pendidikan Susila Sebagai Upaya Mencegah Kenakalan Remaja. *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU*, 5(1).
- Suhesty, A., Setiaji, A., Amalia, R., & Wibisono, M. D. (2019). Seminar “kenakalan remaja, pencegahan dan penanggulangannya.” *PLAKAT : Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 1(1), 71–78.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
- Sumara, Dadan Sumara, Humaedi, S., Santosi, M., & Budiarti. (2017). Kenakalan Remaha dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
- Suwarni, S. (2021). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Tindakan Preventif, Represif Dan Kuratif. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4(4), 412–423.
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *KERTHA WICAKSANA*, 14(1), 29–38.
- Vicente, P. C., & Vilela, I. (2022). Preventing Islamic radicalization: Experimental evidence on anti-social behavior. *Journal of Comparative Economics*, 50(2), 474–485.